

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kecurangan yang terjadi dalam perusahaan merupakan tindakan tidak terpuji yang merugikan pihak tertentu dan pada saat yang sama akan menguntungkan para pelakunya. ACFE mendefinisikan *fraud* atau kecurangan sebagai tindak penipuan untuk mendapatkan keuntungan material tertentu secara sadar.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2021, kecurangan terbagi dalam tiga jenis berdasarkan perbuatannya yaitu: 1) Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*) yaitu penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan sendiri atau perusahaan lain, 2) Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) yaitu suatu bentuk kecurangan dimana eksekutif suatu perusahaan menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya dengan cara melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan tertentu, 3) Korupsi (*corruption*) yaitu penyalahgunaan jabatan demi kepentingan tertentu. Pada tahun 2019, korupsi adalah kasus kecurangan yang paling merugikan di Indonesia dengan persentase 69,9%, penyalahgunaan aset 20,9%, dan terakhir kecurangan laporan keuangan 9,2%.

Salah satu kasus kecurangan akuntansi yang cukup terkenal pernah terjadi di perusahaan British Telecom di tahun 2017 pada salah satu anak perusahaannya

yang berada di Italia. Dampak dari kecurangan tersebut juga berakibat pada Price Waterhouse Coopers (PWC) selaku akuntan publik untuk perusahaan tersebut. PWC gagal dalam mengungkap adanya kecurangan tersebut, dan pihak yang berhasil mendeteksinya justru adalah pelapor pengaduan (*whistleblower*) dan diproses akuntansi forensik oleh KPMG. Modus kecurangan yang dipakai adalah dengan melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan dengan membesarkan penghasilan perusahaan dengan perpanjangan kontrak dan *invoice* secara fiktif dengan vendor dalam kurun waktu beberapa tahun lewat kerjasama koruptif dengan klien-klien perusahaan. Akibatnya British Telecom harus membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada (Priantara, 2019).

Menilik ke dalam negeri, di Indonesia juga pernah terjadi *fraud* akuntansi yang terjadi di sektor pertambangan batubara. Akibat laporan keuangan perseroan tahun 2012 yang tidak sesuai, PT Garda Tujuh Buana Tbk dituduh memalsukan laporan keuangan. Kesulitan yang dihadapi PT Garda Tujuh Buana Tbk disebabkan oleh tergesa-gesanya pengakuan pendapatan dari kontrak kerja dengan perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, Agrocom Ltd. Berawal dari pengakuan kontrak pekerjaan yang diselesaikan pada tanggal 14 Juni 2012 dengan nilai kontrak US\$250 juta dalam pembayaran tiga tahap, Agrocom Ltd mengumumkan pada tanggal 31 Mei 2013 bahwa kontrak tersebut diputus, termasuk pengakuan penjualan hak pemasaran senilai Rp711,5 miliar. Hal ini terjadi karena seharusnya PT Garda Tujuh Buana Tbk tidak mengidentifikasi hal tersebut sebagai pendapatan atas pembayaran dari kontrak kerja ke dalam laporan keuangan tahun 2012 (Nabhani, 2013).

Kasus kecurangan dalam dunia pertambangan yang baru-baru ini terjadi dilakukan oleh perusahaan pertambangan bernama PT Cakra Mineral Tbk pada tahun 2016 (Beritalima, 2016). Direksi PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) melapor kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Polda Kalimantan Tengah dengan dugaan pelanggaran akuntansi, penggelapan, dan penipuan pada investor. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Pengacara Jefferson Dau pada tanggal 11 Agustus 2016 menyatakan bahwa Direktur Utama CKRA, Boelio Muliadi, juga digugat terkait dua perusahaan tambang zirconium di Pengadilan Negeri Palangara, PT Takaras Inti Lestari (TIL) dan PT Murui Jaya Perdana(MJP). CKRA melapor kepada otoritas bursa pada tahun 2014 bahwa CKRA telah mengakuisisi 55% saham TIL-MJP. Padahal pada saat itu CKRA tidak membayar sedikitpun. Boelio Muliadi dan Harun Abidin mendorong para pemegang saham TIL-MJP untuk menandatangani perjanjian tukar-menukar saham (*swap*). CKRA juga memanipulasi laporan keuangan dengan menambahkan modal TIL, yang berarti pemegang saham lama harus membayar pajak lebih besar daripada yang seharusnya. Mereka juga menggelembungkan nilai aset CKRA dengan mengkonsolidasikan akun TIL-MJP ke dalam laporan keuangan CKRA.

Pada tahun 2002, *American Institute Certified Public Accountant* menerbitkan SAS No. 99 tentang *Fraud in a Financial Statement Audit*. Alasan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah meningkatkan keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan melihat faktor-faktor risiko kecurangan. Faktor-faktor tersebut berasal dari teori *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang

dikemukakan Donald R. Cressey (1953). *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor penyebab kecurangan, yaitu: rasionalisasi, tekanan, dan kesempatan.

Bertahun-tahun kemudian, teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey mengalami beberapa perkembangan. Perkembangan pertama dilakukan ketika teori *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 muncul, terdapat variabel baru yang muncul dalam teori yang diyakini juga memiliki pengaruh terhadap kecurangan yaitu kemampuan (*capability*) atau kompetensi (*competence*).

Perkembangan kedua muncul pada tahun 2011 saat Crowe membuat teori baru yang merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Menurut Crowe (2011), ada elemen lain yang tidak kalah penting yang bisa menjadi faktor terjadinya kecurangan yaitu arogansi (*arrogance*). Penelitian yang dilakukan oleh Crowe ini juga sebenarnya merupakan pengembangan dari teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson karena didalamnya juga memasukkan unsur kemampuan (*capability*).. sehingga dalam teori *fraud pentagon* terdapat lima unsur yang menyebabkan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan Crowe's *fraud pentagon theory*.

Perbedaan utama antara teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, dengan teori *fraud diamond* yang

dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 terletak pada penambahan unsur arogansi. Crowe beranggapan bahwa fraud dapat terjadi ketika seseorang atau kelompok merasa bahwa control internal perusahaan tidak berlaku untuk dirinya, maka hal tersebut dapat berpotensi terjadi kecurangan.

Penelitian terdahulu yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan teori *fraud pentagon*. Terdapat 3 jurnal utama yang akan menjadi acuan penelitian ini. Agusputri dan Sofie pada tahun 2019 pernah melakukan sebuah penelitian terkait pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021 sebagai populasi penelitiannya. Variabel dependen dalam penelitian tersebut menggunakan kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Terdapat 8 variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *external pressure*, pergantian direksi, *change in auditor*, *frekuensi CEO picture*. Berdasarkan hasil penelitian, hanya variabel *financial target* dan *ineffective monitoring* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 6 variabel sisanya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tessa dan Harto (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2014. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan metode penyajian

kembali laporan keuangan (*restatement*). Terdapat 7 variabel independen, yaitu *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, kualitas audit eksternal, *change in auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture*. Ada tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan, antara lain *external pressure*, *financial stability*, dan *frequent number of CEO's picture*. Sementara 6 variabel lainnya tidak berpengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Putri dan Saphira (2019) juga melakukan penelitian terkait *fraud pentagon*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan kimia dan logam yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2018. Penelitian tersebut menggunakan variabel dependen kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menggunakan proksi berupa nilai discretionary accrual dari modified Jones model untuk mengetahui nilai earning management. Terdapat 5 variabel independen, yaitu *financial stability*, *quality of external audit*, *change of auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial stability*, *change of director*, dan *quality of external audit* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan logam dan kimia yang terdaftar di BEI pada 2017-2018. Sementara variabel *change of auditor* dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian terdahulu, terdapat beberapa ketidakkonsistenan hasil antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Sebagai contoh dalam penelitian Agusputri dan Sofie (2019), *financial target*

dinyatakan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian Tessa dan Harto (2016) mengatakan sebaliknya. Lalu jika dibandingkan dengan penelitian yang ditulis oleh Putri dan Saphira (2019), penelitian milik Tessa dan Harto justru memiliki 2 poin perbedaan yaitu *change of director* dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel *change of director* yang diteliti oleh Putri dan Saphira menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara Tessa dan Harto menyatakan sebaliknya. Variabel *frequent number of CEO's picture* yang diteliti Tessa dan Harto menghasilkan kesimpulan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara Putri dan Saphira menyimpulkan sebaliknya. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cyntia dan Harto pada tahun 2016, penelitian ini mencoba untuk menggunakan variabel independen yang berbeda di mana dalam variabel kesempatan, penelitian tersebut menggunakan proksi kualitas auditor eksternal, dalam penelitian ini digunakan *proksi nature of industry*.

Menurut Skousen et al., (2009) komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, maka peneliti harus mempertimbangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Maka untuk variabel lainnya yang ada dalam *fraud pentagon*, juga dibuat proksi untuk mengukurnya. Kesempatan (*opportunity*) akan diukur dengan *ineffective monitoring*, dan *nature of industry*. Tekanan (*pressure*) akan diukur dengan *external pressure*, *financial target*. Rasionalisasi (*rationalization*) akan diukur dengan *change in auditor*. Kemampuan (*capability*)

akan diukur dengan *change in directors*. Arogansi (*arrogance*) akan diukur dengan *CEO duality*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan subsektor batu barayang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Alasan memilih perusahaan pertambangan subsektor batu bara adalah karena di Indonesia penggunaan batu bara sebagai tenaga pembangkit listrik adalah yang paling banyak digunakan. Hal ini didukung data yang dihasilkan dari *Institute for Essential Services Reform (IESR)* padatahun 2019 bahwa lebih dari 88% dari listrik yang dihasilkan berasal dari bahan bakar fosil, 60% diantaranya berasal dari batubara, 22% dari gas alam dan 6% dari minyak. 12% sisanya berasal dari energi terbarukan. Dengan begitu pengolahan batu bara akan memberi dampak perekonomian yang besar pada Indonesia. Menurut data yang diungkap oleh *Indonesian Mining Association (IMA)*, pada tahun 2018 sektor mineral dan batubara memberi setoran ke negara sebesar Rp46,6 triliun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, adanya ketidakkonsistensi hasil antara antara penelitian yang satu dengan yang lainnya serta adanya *fraud* pada sektor pertambangan batubara di Indonesia membuat penlitian ini perlu dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *change of directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang ada, maka peneliti memberikan beberapa batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan pada rentang waktu 2019-2021
2. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan perusahaan pertambangan dengan subsektor batubara.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk ilmu pengetahuan khususnya akuntansi, dan bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya. sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi yang berguna mengenai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia.

